

BAB I

PENDAHULUAN

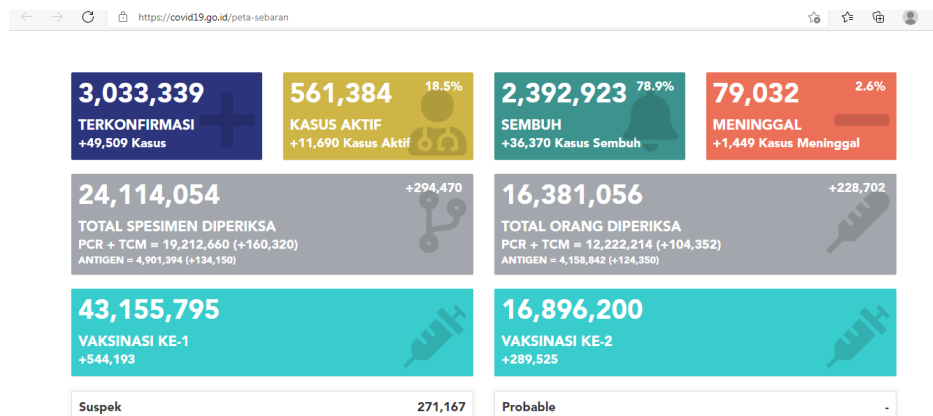
1.1 Konteks Penelitian

Masa Pandemi *covid-19* saat ini, merupakan masa tersulit yang dialami oleh semua umat manusia di seluruh dunia pada era milineal ini. Berbagai pihak berupaya memberikan solusi, alternatif sampai berbagai macam siasat untuk bisa bertahan di masa pandemi *covid-19*. Pemerintah sudah mencanangkan mulai Juni 2020 Indonesia secara bertahap terapkan *New Normal*. Pemerintah daerah sebagian telah merespon kesiapan *New Normal* ini sebagai satu bagian yang tidak bisa lagi ditawarkan, untuk segera bangkit pada masa wabah *covid-19* ini, namun sebagian lainnya masih menunggu kesiapan masyarakat yang beralih dari masa ninabobok “di rumah saja”, ke masa “mari bergerak” walau situasi belum aman benar dari *covid-19*.

Masyarakat Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan tentunya memiliki berbagai cara dalam menghadapi suatu masalah. Termasuk saat ini adanya virus yang melanda seluruh dunia, kebudayaan yang dimiliki oleh indonesia memiliki pengaruh terhadap cara pandang masyarakat dalam menghadapi suatu masalah, termasuk salah satunya menghadapi sebuah masalah kesehatan. Kearifan lokal ini merupakan nilai-nilai budaya lokal dalam wujud aktifitas masyarakat yang dapat digunakan sebagai sistem pengatur kehidupan dan menjawab permasalahan yang dihadapi.

Meskipun terdapat tantangan tersendiri, daerah-daerah terpencil di Indonesia biasanya memiliki kearifan lokal yang memiliki cara tersendiri dalam mitigasi

bencana. Hal tersebut dibuktikan oleh Prasetyo (2019) bahwa kearifan lokal pada masyarakat tradisional di Indonesia merupakan alternatif dalam mencegah bencana ataupun dalam penanganan pasca bencana, sehingga kearifan lokal memiliki peran penting dalam memitigasi bencana yang terjadi di Indonesia. Sehingga Pemerintah dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai langkah dalam mitigasi bencana di negara tersebut. Kebermanfaatan kearifan lokal dalam mitigasi bencana, disebut Triana (2018) sebagai “pendekatan kultural”.



Data konfirmasi Covid-19 di Indonesia

(Sumber: KPCPEN Indonesia per 23 Juli 2021)

data diatas menunjukkan bagaimana jumlah penyebaran virus di Indonesia, mulai dari konfirmasi positif yang tiap harinya bertambah dan memecahkan rekor dunia. kasus aktif dan data sembuh samapi dengan data yang terkonfirmasi meninggal karena covid-19.



Data konfirmasi Covid-19 di kota Garut

(Sumber: <https://covid19.garutkab.go.id> per 17 September 2021)

Jawa barat menjadi provinsi dengan penyebaran dan konfirmasi covid-19 terbanyak kedua. Hal ini mendasari bagaimana penyebaran covid-19 di jawa barat yang terus meningkat setiap harinya. Usaha penanganan dan pencegahan terus dilakukan demi melawan covid –19 ini. Salah satunya dengan Model Komunikasi Satgas covid-19. Pemerintah Indonesia bahkan memutuskan melarang pulang kampung saat lebaran Idul Fitri 2021 . Berbagai cara dan strategi komunikasi diterapkan termasuk melalui media elektronik hingga membentuk satuan tugas (satgas) hingga level desa bahkan pemerinatah membuat setiap level satgas ini ada posko penanganan yang tidak hanya aparat pemerintah melainkan juga ada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para sukarelawan lainnya yang terdiri dari anggota masyarakat. Seiring berjalannya hari demi hari Virus Corona terus meluas ke

berbagai daerah khususnya Kota Garut. Virus *Corona* yang semakin meluas dan sudah memasuki wilayah Kota Garut, mendesak Pemerintah Garut untuk lebih waspada dalam menangani kasus yang sedang terjadi saat ini. Dalam mengatasi bagaimana caranya memutus mata rantai penyebaran Virus *Corona* tersebut, Pemerintah Garut gencar melakukan penyemprotan disinfektan diberbagai ribuan fasilitas umum dan ruang publik. Pemerintah Garut juga telah menyiapkan 83 ruang Isolasi yang tersebar di 6 Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta Wilayah Garut (Supriadin, 2020). Bupati Garut Rudy Gunawan mengatakan, sesuai intruksi pemerintah untuk mencegah meluasnya penyebaran Virus *Corona*, lembaganya telah mengintruksikan seluruh kecamatan melakukan pencegahan untuk melindungi masyarakat (Supriadin, 2020).

Di Indonesia dengan keadaan wilayah yang besar dan masih terdapat penduduk terpencil, memiliki kesulitan tersendiri untuk memitigasi pandemi *covid-19* ini, Tetapi meskipun masih memiliki penduduk yang berada di wilayah terpencil, pada kenyataannya wilayah-wilayah tersebut masih terhindar dari sebaran *covid-19*. Hal ini disebabkan karena wilayah tersebut masih memegang teguh kearifan lokalnya. Seperti halnya masyarakat di Kabupaten Garut yang hingga kini masih mempertahankan kearifan lokalnya dengan meminum jahe untuk mencegah dari *covid-19* dan melakukan gotong-royong. Masyarakat tersebut masih terhindar dari pandemi *covid-19*. Jahe ini mengandung senyawa aktif bernama gingerol yang dipercayai dapat melawan *respiratory syncytial virus*. Rempah ini memiliki rasa agak pedas, ini juga memiliki efek anti radang dan antioksidan. Dengan meninjau dari hasil kajian-kajian tersebut, dirasa perlu

mengkaji bagaimana dampak dan penerapan kearifan lokal Masyarakat di Kabupaten Garut yang masih mempercayai khasiat dari meminum jahe dan gotong-royong untuk mencegah dari *covid-19*.

Melihat fenomena yang sedang terjadi berfokus kepada makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19* yang terjadi di masyarakat Kota Garut. Dengan adanya istilah *New Normal* justru masyarakat pun menjadi bingung dengan keadaan yang sebenarnya terkait mewabahnya *covid-19* khususnya dalam komunikasi yang disampaikan oleh pemerintah atau instansi lainnya terkait penanganan *covid-19*. Kurangnya sosialisasi penerapan dan pemaknaan pesan yang berbeda, masyarakat merasakan dampak saat berpegaruh pada kesehatan, sosial, dan psikologis masyarakat. Masyarakat akan merasa bosan dan stress karena tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Sebagai contoh yang ada di sekitar masyarakat sering ditemui adalah masih banyak ditemukan masyarakat yang tidak menggunakan masker, tidak mencuci tangan serta kaki pada saat keluar rumah dan di perkumpulan.

Kearifan lokal memiliki pesan-pesan tersendiri yang memiliki nilai-nilai budaya sebagai alat mengatasi permasalahan *covid-19*. Masyarakat harus saling bergandengan tangan, saling menompang, saling mengutkan dan komunikasi harmoni untuk menangani *covid-19* yang sedang melanda Indonesia. Harus mengendepankan rasa syukur, berpikir positif dan harus optimis dalam memerangi *covid-19* dan harus ada sinergitas antara doa dan usaha dari masyarakat agar keduanya seimbang. Setiap kearifan lokal di daerah masing-masing memberikan makna pesan yang positif.

Kearifan lokal ini merupakan nilai-nilai budaya lokal dalam wujud aktifitas masyarakat yang dapat digunakan sebagai sistem pengatur kehidupan dan menjawab permasalahan yang dihadapi. Dalam sebuah artikel dijelaskan mengutip pepatah adat Pattalassang, yaitu “Inai tutu ia salama na ianai pacapa ia cilak” yang memiliki makna barangsiapa selalu menjaga dirinya dia akan selamat dan siapa yang lalai maka dia akan celaka. Bahkan Direktorat jendral kebudayaan kementrian Pendidikan dan kebudayaan Samasul Hadi mengatakan kearifan local sudah melekat erat dan menyatu dalam ekosistem tatanan masyarakat adat. Ia juga menyosialisasikan mengenai *covid-19* yang dialihbahasakan ke Bahasa lokal. Para peramu obat yang biasa dikenal dengan sebutan Sarno, mencoba membuat ramuan-ramuan untuk mengatasi gejala *covid-19*. Ramuan yang terbuat dari bahan baku seperti jahe, kunyit, kelapa, gula aren adalah beberapa yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh masyarakat. Dia mengajak masyarakat adat untuk rutin mengkonsumsi ramuan herbal dan masyarakat pun menyediakan satu tempat khusus untuk menanam tanaman obat tersebut. Sistem pengatur kehidupan masyarakat saat *covid-19*, yaitu rajin cuci tangan, gunakan masker, jaga jarak, dan *stay at home*. Namun masih ada masyarakat yang belum mengindahkan maksud dan tujuan aturan kehidupan saat *covid-19*.

Pilihan untuk tetap mempertahankan dan menggunakan kearifan lokal ditengah kehidupan yang modern saat ini memperlihatkan jika modernisasi perlu untuk disikapi secara kritis karena tawaran daya tarik dan propaganda yang ada didalamnya mampu membuat seseorang menjadi lupa akan identitas dan jati dirinya sebagai masyarakat yang memegang teguh kearifan lokal. Kondisi hari ini

menunjukkan jika kehidupan modern sangat dielukan oleh masyarakat, bahkan banyak ditemukan sikap yang sudah tidak peduli dan percaya lagi dengan keberadaan kearifan lokal dampaknya kearifan lokal menjadi terkikis dan pada akhirnya berada pada tahap kepunahan dan menghilangkan ciri khas suatu suku dalam sebuah bangsa adat istiadat dan tata nilai yang ada dalam suatu masyarakat merupakan basis dalam mengatur tata perilaku anggota masyarakat. Sikap dan perilaku masyarakat yang mentradisi, karena didasari oleh nilai-nilai yang diyakini kebenarannya merupakan wujud dari sebuah kearifan lokal, masyarakat pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal yang telah turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Basyari, 2014). Tidak dapat dipungkiri jika Desa Lipu tidak luput dari pengaruh gaya hidup modern yang cenderung menyenangkan hal-hal yang bersifat komunal atau berkelompok sehingga tidak mengherankan jika hampir diseluruh tempat-tempat rileks seperti kedai-kedai kopi dan restoran dipenuhi oleh kelompok-kelompok masyarakat, dari jumlahnya pun cukup banyak. Kondisi ini sangat memungkinkan dan membuka peluang *covid-19* menyebar. Menghadapi hal tersebut salah satunya dengan menangkal *covid-19* yaitu dengan kearifan lokal dan kita sebagai masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sangat beraneka ragam dapat menjalankan atau melakukan suatu tindakan dengan cara kearifan lokal yang mampu menjalankan suatu kegiatan tanpa menyalahi aturan. Penerapan kegiatan yang disesuaikan dengan kearifan lokal juga diharapkan dapat menjadi suatu yang memiliki nilai dari semua aspek baik dari segi ekonomi, sosial, agama dan lainnya.

Kebudayaan Jawa Barat berarti kebudayaan yang ada dan terjadi di kalangan masyarakat suku Sunda sejak dahulu kala yang diwarisi kepada generasi-generasi selanjutnya. Kebudayaan di Jawa Barat sangat beragam dan akan sangat panjang apabila dibahas satu persatu. Hal-hal kebudayaan yang umum seperti Rumah adat, senjata tradisional, bahasa, kesenian, dan pakaian adat.

Ada satu hal yang sangat menarik dan berbeda diantara daerah lain di Indonesia. Masyarakat Sunda memiliki filosofi Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh yang menjadi satu arti kata filosofis yaitu Silih Wangi/ Siliwangi. Arti dari 3 kata tersebut yaitu saling mengasah, saling mengasihi, dan saling mengasuh. makna filosofi yang sangat dalam bagi kehidupan manusia. Filosofi tersebut sampai saat ini masih dipegang sebagai filsafat hidup masyarakat sunda khususnya di Jawa Barat. Dari filosofi tersebut kita bisa melihat bahwa masyarakat Jawa Barat memiliki sikap dan sifat yang begitu melekat pada nilai-nilai yang berasal dari tradisi masyarakat setempat dan leluhurnya. nilai yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh setiap masyarakat dimanapun.

Kebudayaan masyarakat Jawa Barat dipengaruhi oleh beberapa agama yang menjadi sumber kebudayaan masyarakat, yaitu Hindu, Budha, Islam, Jawa, dan Barat (pada masa penjajahan Belanda menjadi pengaruh kebudayaan yang ada di Jawa Barat). Masyarakat Jawa Barat memang sangat dikenal sebagai masyarakat yang taat pada sistem nilai yang diajarkan oleh leluhurnya dahulu dan masyarakat Jawa Barat memiliki interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan hasil temuan dan pencarian informasi, terkait dengan penelitian. Dengan adanya fenomena pencegahan *covid-19* berbasis kearifan lokal sunda di Kabupaten Garut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada kajian fenomenologi yang ditinjau dari motif, makna dan pengalaman. Hal tersebut diyakini dapat mengetahui sejauh mana makna, motif, dan pengalaman dalam sebuah kasus atau fenomena. Dimana secara garis besar terdapat tiga tinjauan untuk mencapai suatu tujuan. Yang pertama ditinjau dari motif dilihat dari apa saja yang dilakukan informan dalam komunikasi berbasis kearifan lokal sunda tersebut, yang kedua di tinjau dari makna dilihat dari bagaimana para informan memaknai kearifan lokal sunda dalam menghadapi *covid-19*, yang ketiga di tinjau dari pengalaman dilihat dari pengalaman informan dalam melakukan kegiatan kearifan lokal guna menghadapi *covid-19*.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aji Satria Nugraha, dengan judul: Kearifan lokal dalam menghadapi Pandemi *covid-19*. Yang mengkaji tentang Pandemi *covid-19* merupakan virus yang baru-baru ini menjadi momok menakutkan hingga dapat merubah pola kehidupan masyarakat saat ini. Seluruh negara sedang dibayang-bayangi penyebaran virus ini dan saling bahu-membahu mencari solusi untuk memusnahkan pandemi *covid-19*. Pandemi ini merupakan konsekuensi risiko yang terjadi akibat modernitas dan globalisasi yang digadang-gadang sebagai sebuah solusi kehidupan yang lebih baik. Namun pada nyatanya modernitas dan globalisasi menjadi penyebab terjadinya penyebaran *covid-19* secara cepat ke berbagai belahan dunia. Di Indonesia sendiri

pandemi ini telah mengorbankan ribuan orang, berbanding terbalik dengan masyarakat terpencil seperti masyarakat Baduy yang sangat jauh dan menghindari modernitas, pada nyatanya lebih dapat mempertahankan diri dan terhindar dari tersebarnya virus *covid-19*. Kearifan lokalnya masih menjadi solusi terbaik bagi masyarakat Baduy dalam mitigasi terhadap pandemi *covid-19* ini. Beberapa kearifan lokal yang dapat memitigasi kasus tersebut tergambarkan pada tradisi perladangan, aturan dalam membuat bangunan, dan Hutan sebagai tempat perlindungan. Diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mitigasi pandemi *covid-19*, sekaligus cerminan untuk menghadapi pembangunan yang akan datang. memunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan baru mengenai menanamkan kearifan lokal kepada masyarakat umum. Hasil penelitian ini adalah yaitu masyarakat Baduy yang sangat jauh dan menghindari modernitas, pada nyatanya lebih dapat mempertahankan diri dan terhindar dari tersebarnya virus *covid-19*. Kearifan lokal masih menjadi solusi terbaik bagi masyarakat Baduy dalam mitigasi terhadap pandemi *covid-19* ini.

Perbedaan dari penelitian ini adalah Perbedaan dalam penelitian ini adalah berfokus kepada suatu daerah. Persamaannya ialah dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang keafian lokal dan *covid-19*. Kelebihan atau keunikan dari penilitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat di Garut agar lebih menyadari terhadap fenomena *covid-19* di kalangan masyarakat. Fenomena–fenomena ini terjadi ketika masyarakat tidak menyadari terhadap penyebaran virus *covid-19*. Kurangnya sosialisasi penerapan dan pemaknaan pesan yang berbeda, masyarakat merasakan dampak saat berpegaruh pada

kesehatan, sosial, dan psikologis masyarakat. Kearifan lokal memiliki pesan-pesan tersendiri yang memiliki nilai-nilai budaya sebagai alat mengatasi permasalahan *covid-19*. Masyarakat harus saling bergandengan tangan, saling menompang, saling mengutkan dan komunikasi harmoni untuk menangani *covid-19*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kewaspadaan masyarakat lebih bisa mengawasi fenomena disekitarnya.

Masyarakat dengan kearifan lokalnya telah ada di dalam kehidupan manusia semenjak zaman dahulu. Kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adatistiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan terus berkembang secara turuntemurun. Oleh karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui uji coba telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Bruce Mitchel, 2000). Selanjutnya Francis Wahono (dalam Aam Masduki, 2015: 296) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia.

Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang menjadi pedoman manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun peradaban manusia yang lebih jauh. Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama (Sunaryo dan Laxman dalam Aam Masduki, 2015: 296). Kearifan lokal adalah sikap bijak suatu komunitas terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, merawat, melindungi dan memanfaatkannya untuk keperluan hidup. Kearifan lokal dalam pengobatan tradisional dapat diartikan sebagai perilaku masyarakat untuk memanfaatkan flora dan fauna di lingkungannya untuk kepentingan kesehatan masyarakat.

Selanjutnya akan dibahas lebih jauh tentang Makna Pesan Kearifan Lokal Sunda Dalam Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Tarogong Kidul. Dimana masyarakat di kecamatan tarogong kidul seringkali melakukan pencegahan dengan menjaga kearifan lokal diantaranya gotong royong, meminum obat tradisional yaitu seperti jahe, jamu dan air kelapa.

Alasan peneliti dalam mengambil objek penelitian tersebut adalah karena fenomena ini sangat baru bagi kita. Peneliti merasa perlu meneliti fenomena ini guna mengetahui bagaimana komunikasi berbasis kearifan lokal sunda ditinjau dari makna, motif, dan pengalaman masyarakat. Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan, nantinya diharapkan dapat menjadi sumber literasi baru dan pencerahan bagi khalayak terkait fenomena tersebut.

Dengan adanya fenomena pencegahan *covid-19* berbasis kearifan lokal sunda di Kecamatan Tarogong Kidul, maka peneliti memfokuskan penelitian pada kajian fenomenologi *alfred Schurtz* (Kuswarno, Engkus.2009) yang ditinjau dari makna, motif, dan pengalaman masyarakat. Hal tersebut diyakini dapat mengetahui sejauh mana makna, motif, dan pengalaman dalam sebuah kasus atau fenomena. Maka dari itu, peneliti memberikan judul

**“MAKNA PESAN KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PENCEGAHAN
COVID-19 “**

(Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Pesan Kearifan Lokal Sunda Dalam Pencegahan *Covid-19* Di Kecamatan Tarogong Kidul)

1.2 Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan pokok bahasan utama yang tergambar dalam judul dan latar belakang, maka fokus penelitian ini dilakukan untuk data mengungkapkan fakta atau kebenaran yang terjadi sesuai keadaan dilapangan atas dasar penelitian mengenai

**“MAKNA PESAN KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM PENCEGAHAN
COVID-19 (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Pesan Kearifan Lokal
Sunda Dalam Pencegahan *Covid-19* Di Kecamatan Tarogong Kidul)”**

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Beraskan Latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti, Yaitu?

1. Bagaimana motif pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19*?
2. Bagaimana makna pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19*?
3. Bagaimana pengalaman pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan Fenomena makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19* di kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

- 1 Untuk mengetahui Bagaimana motif pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19*.
- 2 Untuk mengetahui Bagaimana makna pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19*.
- 3 Untuk mengetahui Bagaimana pengalaman pelaku kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi beberapa pihak diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan ilmu komunikasi yang berkaitan dengan studi kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi tentang makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19* agar dapat mengetahui fenomena terkait motif, makna, dan pengalaman **makna pesan kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19* di kecamatan tarogong kidul**. Pendekatan Teori Fenomenologi diharapkan menjadi kajian yang dapat memperkaya secara metodologis penelitian–penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat di Garut agar lebih menyadari terhadap fenomena *covid-19* dikalangan masyarakat. Fenomena-fenomena ini terjadi ketika masyarakat tidak menyadari terhadap penyebaran virus *covid-19*. Kurangnya sosialisasi penerapan dan pemaknaan pesan yang berbeda, masyarakat merasakan dampak saat berpegaruh pada kesehatan, sosial, dan psikologis masyarakat. Kearifan lokal memiliki pesan-pesan tersendiri yang memiliki nilai-nilai budaya sebagai alat mengatasi permasalahan *covid-19*. Masyarakat harus saling bergandengan tangan, saling menompang, saling mengutkan dan komunikasi harmoni untuk menangani *covid-19*. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kewaspadaan masyarakat lebih bias mengawasi fenomena disekitarnya.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menciptakan sarana untuk belajar bagi penulis agar dapat memberikan suatu penelitian yang

lebih baik dikemudian hari yang dapat berguna bagi semua pihak. Serta penulis juga berharap agar penelitian ini memberikan wawasan bagi penulis dan juga pembaca mengenai Studi tentang strategi komunikasi berbasis kearifan lokal sunda dalam pencegahan *covid-19* di kabupaten Garut.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber referensi terkait dengan strategi komunikasi, kearifan lokal dan *covid-19*, maupun sumber referensi teori lainnya yang di pakai, juga mendukung dan sesuai apa yang diteliti.